

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM FAKTOR DAN LATAR BELAKANG

(Oleh : Makhmud Syafe'i)

ABSTRAK

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang sehingga dalam sepanjang sejarah hidup manusia di muka bumi ini hampir tak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Karena itu pendidikan memperoleh perhatian yang besar dari setiap bangsa atau negara dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Pembaharuan Pendidikan adalah perubahan pemikiran dan perspektif intelektual yang dapat membentuk pola pemikiran yang beragam, yaitu pemikiran secara murni ingin kembali pada ajaran Islam yang menolak segala yang datang dari Barat.

Kata kunci: *Pendidikan, meningkatkan kualitas hidup, pendidikan Islam tertinggal, persinggungan dengan Barat, pembaharuan.*

A. PENDAHULUAN

Adalah Islam sebagai agama yang telah menuntun umatnya ke arah pencerahan afektif, kognitif dan psikomotorik. Sejak kelahirannya, Islam telah menempuh jalur pendidikan, maupun dalam bentuknya yang non-formal. Maka berkembanglah pusat-pusat pengajaran Islam di rumah, kuttab dan masjid. Kondisi ini berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Keberadaan lembaga-lembaga pengajaran non formal ini senantiasa mengalami kemajuan baik kualitas maupun kuantitasnya sampai pada periode formatif, dimana ajaran Islam mengalami proses kristalisasi yang akhirnya sampai pada puncak peradaban dan kejayaannya setelah para ilmuwan Islam berhasil mengadakan islamisasi berbagai tradisi keilmuan. Ilmu dan pengetahuan Islam memiliki ciri yang khas walaupun nuansa Yunani turut mempengaruhinya. Lahirnya tokoh-tokoh ilmuwan Islam yang menekuni berbagai bidang keilmuan merupakan indikator bahwa proses pendidikan pada saat itu tidak mengabaikan intelektual, hal ini sejalan dengan theologi Mu'tazilah yang berkembang saat itu sebagai sebuah aliran theologi yang berpola rasional.

Kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan berjalan perlahan sejak rasio tidak lagi ditempatkan pada posisi yang semestinya bahkan yang cahayanya kian redup. Sejak Baghdad dihancurkan tentra Mongol tahun 1258, maka diawalilah zaman pengetahuan sampai pada tahun 1800 M. Kemunduran tersebut pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor perpecahan internal karena Islam dan kesan perang Salib yang berkepanjangan sehingga pencerahan pada masa ini lebih mengambil bentuk afektif (spritual) yang mengakibatkan berkembangnya ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat di seluruh negeri Islam. Sementara itu hasil-hasil ijtihad yang mengkristal semakin ketat dipegang kaku dan tidak dinamis sehingga manakala umat Islam dihadapkan pada kekauatan baru (peradaban Barat/Eropa), kelemahan dan kemunduran peradaban yang dimiliki umat Islam menjadi tampak kontras.

Kontak hubungan antara Islam dan Barat terjadi akhir abad XVIII atau awal abad XIX ditandai dengan pendudukan Napoleon terhadap Mesir pada tanggal 2 Juni 1798. Namun kesadaran untuk melakukan kontak hubungan tersebut telah dirasakan sejak abad sebelum kedatangan Napoleon di Mesir yang dibuktikan dengan kekalahan perang Turki Usmani terhadap negara-negara Eropa akibat minimnya teknologi militer Turki Usmani.

Kenyataan di atas telah membangkitkan kesadaran umat Islam bahwa mereka kini bukan lagi bangsa superior di atas bangsa-bangsa dunia melainkan telah muncul kekuatan baru yang mampu menandingi bahkan melebihi mereka. Persinggungan ini membawa dampak terhadap pemahaman keislaman dengan masuknya term-term baru seperti nasionalisme, demokratisasi, persamaan hak, patriotisme dan lain-lain. Dengan demikian para pemikir Islam berusaha mencari solusinya serta merumuskan sebuah formulasi Islam baru yang mampu menjawab tantangan zaman. Pembaharuan pemahaman terhadap Islam kemudian menjadi tema sentral pemikiran Islam abad XIX dan XX. Para pemikir Islam berupaya mengadakan kajian terhadap konsep dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya dari sudut pandang berbagai aspek seperti politik, sosial, intelektual, hukum dan pendidikan.

Pembaharuan pendidikan Islam essensinya adalah pembaharuan pemikiran pada prespektif intelektual muslim. Pembaharuan pemikiran dalam Islam sangat berkaitan dengan pendidikan merupakan sarana paling penting bukan saja sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat ke arah pemebentukan budaya baru.

Itulah sebabnya mengapa pembaharuan, Islam banyak menggunakan wahana pendidikan sebagai proyek percobaan pembaharuannya seperti yang dilakukan Muhammad Abduh dan lain-lain.

Penulisan ini akan menjelaskan sekilas tentang pemabaharuan pendidikan yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam dan latar belakang diadakannya pembaharuan tersebut.

1. Konsepsi Pembaharuan Islam

Untuk melihat makna pembaharuan, setidaknya dapat kita lihat dari dua kondisi yang melatar belakanginya. *Pertama*, gerakan yang terjadi pada abad XIV M sebagai respon terhadap keadaan umat Islam sehingga terjadi aktivitas pembaharuan Islam seperti yang dilakukan *Ibn Taimiyah, Muhammad Ibn Abdul Wahab, Syaikh Ahmad Syirkindi* dan *Syaikh Waliyullah*, gerakan pembaharuan mereka memiliki kesamaan-kesamaan dasar, yaitu:

- a. Gerakan ini datang dari umat Islam sendiri yang merupakan respon terhadap kondisi keberagaman kaum muslim bukan akibat persentuhan dengan Barat.
- b. Kritik pembaharuan pada umumnya merupakan respon terhadap praktek sufisme yang dinilainya telah banyak keluar dari ajaran Islam.

- c. Pembaharuan menekankan perlunya rekonstruksi sosial moral dan sosio etis masyarakat agar sesuai atau setidaknya mendekati Islam yang ideal.
- d. Menyerukan untuk membuka kembali pintu ijtihad sesuai dengan dasar al-Qur'an dan al-Hadits (Rais: 1987).

Pembaharuan dalam konteks ini dapat dilakukan sebagai islah, pemurnian atau reformasi, karena merupakan respon kondisi keberagamaan umta Islam sendiri.

Ketika terjadi kontak hubungan anatara Islam dengan Barat, terdapat setidaknya dua bentuk respon umat Islam.

- a) Gerakan yang mencoba melakukan pembaharuan melalui pengadopsian ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai Barat ke dalam dunia Islam, sebagai jalan untuk membangkitkan kembali Islam ke pentas dunia. Gerakan ini lebih tepat disebut sebagai gerakan modernisasi Islam.
- b) Gerakan yang melihat kemunduran Islam lebih disebabkan karena ketidaksetiaan umat Islam terhadap dasar ajaran Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa untuk memajukan Islam adalah dengan cara kembali kepada ajaran murni Islam. Kelompok ini disebut kelompok tradisional (Ahmad: 1987).

Respon Islam terhadap arus intelektual Islam Barat memang berbeda dengan ketika Islam berhadapan dengan arus intelektualisme hellenis yang dapat diselesaikan dengan baik. Namanu pada kasus Barat terdapat hambatan psikolos dalam menerima ide-idenya. Dimana Barat adalah identik dengan Kristen yang menjadi musuh Islam dalam perang Salib.

Nurcholis majid memberikan pengertian modernisasi dalam Islam sebagai rasionalisasi yang berarti proses perombakan pola berpikir dari tata lama yang tidak akliyah kepada pola fikir dan tata kerja baru yang akliyah. (Madjid: 1987).

Pengertian modernisasi sebagai rasionalisasi di sini tidak bermaksud mengatakan bahwa sebelum rasionalisasi Barat masuk, umat Islam sebagai tidak rasional. Akan tetapi harus diakui bahwa di dunia Islam sedang terjadi kemandulan intelektual ketika gelombang modernisasi Barat mengalir ke dalam masyarakat muslim, dan juga diakui bahwa modernisasi Barat itu dilandasai ilmu pengetahuan rasioanal dan ilmiah.

Mengakhiri perbincangan kita tentang makna pembaharuan, penulis kemukakan pendapat Harun Nasution (1989). Pembaharuan adalah pemikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham dan adat istiadat, institusi lama, dan lain-lain untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan paham-paham baru yang terjaadi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan apa yang penulis maksudkan sebagai pembaharuan pendidikan dalam tulisan ini adalah pembaharuan pendidikan dalam pengertian modernisasi atau suatu gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam yang terjadi akibat pertemuan Islam dengan Barat.

Azyumardi Azra dalam Kata Pengantar buku "*Pendidikan Tinggi Dalam Islam*" oleh Charles Michael Stanton mengatakan sejauh menyangkut pendidikan, pembaharuan yang

dilakukan di Turki dan di Mesir, sebageian besar tidak langsung diarahkan kepada lembaga-lembaga Pendidikan Islam itu sendiri. Yang disebut dalam literatur sebagai Pembaharuan Pendidikan pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan prespektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam bahasa Arab, atau melalui pengiriman sejumlah duta dan mahasiswa yang ditugaskan mengenai pendidikan Eropa yang merupakan salah satu “rahasia keunggulan mereka”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep pembaharuan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan cara pandang intelektualisme dalam mengambil manfaat keilmuan baru untuk mengambil fungsi pendidikan sebagai wadah pembangunan umat.

2. Faktor dan Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam

Kalau kita kaji perjalanan sejarah umat Islam paling tidak dapat kita ketengahkan dua faktor dan latar belakang diadakannya Pembaharuan Pendidikan Islam pada abad modern.

- a. Kondisi internal dunia Pendidikan Islam pada zaman pertengahan Islam, termasuk kondisi Muslim pada umumnya.
- b. Terjadinya kontak antara Islam dengan Barat.

Faktor Pertama: Dapat dikaji dari sejarah intelektual dan pendidikan Islam masa awal sampai zaman pertengahan Islam. Keberadaan institusi Pendidikan Islam sejalan dengan kemunculan Islam itu sendiri. Institusi ini berkembang mulai dari bentuk yang informal seperti rumah (*Daar al-arqam*), *kuttab* dan *Masjid* sampai kepada bentuk yang formal yakni Madrasah.

Hal ini merupakan konsekwensi logis dari diskursus keilmuan yang berkembang yang mengadakan pembedaan-pembedaan pengetahuan tertentu, misalnya antara ilmu teoritis dan praktis, ilmu yang universal (*kully*). Dan pembedaan yang paling penting antara ilmu agama (*Al-Ilmu al-Syar'iyah*) atau ilmu –ilmu tradisional (*Al 'Ulum Al Aqliyah*) dengan ilmu-ilmu rasional atau sekuler (*Al- 'Ulum Al- 'Aqliyah* atau *ghair Syar'iyah*). (Rahman: 1985).

Dalam Islam sesungguhnya tidak diketahui pembedaan-pembedaan antara “Ilmu Agama” dan “Ilmu Profan” seperti tersebut di atas. Semua pengetahuan dalam Islam pada akhirnya bermuara pada Allah SWT. Namun pada prakteknya, kelompok pokok pengetahuan agama lebih mendominasi dibanding dengan kelompok *Al- 'Ulum Ghair Syar'iyah*.

Perkembangan tradisi pemikiran terutama prespektif umat Islam terhadap permulaan ilmu pengetahuan tersebut, membawa dampak bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya. Sehingga institusi-institusi pendidikan Islam pada akhirnya hanya berfungsi sebagai wadah konservasi yang tentu saja kehilangan kreasi pengembangannya.

Sebelum kehancuran Theologi Mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah al-Makmun (198-218/813-833) Mempelajari ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris bukan sesuatu yang tidak ada dalam kurikulum Madrasah tetapi dengan “pemakruhan” untuk tidak menyebut “pengharaman”. Penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah. Ilmu-ilmu umum yang

sangat dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum Madrasah mereka yang cenderung dan masih berminat kepada ilmu-ilmu umum itu, terpaksa mempelajari secara sendiri-sendiri atau bahkan di bawah tanah, karena mereka dipandang sebagai ilmu-ilmu “subversif” yang dapat dan akan menggugat mengganggu stabilitas doktrin sunni. Pada waktu yang sama, sains mengalami transmisi ke dunia Barat (Eropa) yang kemudian melahirkan revolusi industri dan membawa mereka kepada kemajuan.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa akar keterbelakangan dunia Islam dalam bidang sains dan teknologi dapat dilacak dari hilangnya sains dari tradisi intelektual dan pendidikan Islam. Kondisi semacam itu tidak lepas dari kondisi sosial keagamaan masyarakat muslim secara keseluruhan pada abad pertengahan, hilangnya pemikiran rasional dan digantikan dengan pemikiran statis, taklid, bid’ah dan khurafat menjadi ciri dunia Islam saat itu.

Pemikiran jumud itu selalu merambat dalam berbagai bidang bahasa, syri’ah, aqidah dan sistem masyarakat. Kejumudan dalam hal-hal di atas tampaknya terkait antara satu dengan lainnya dan dalam kejumudan dalam satu bidang, terutama bidang aqidah mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Dalam hal ini Muhammad Abduh berasumsi bahwa akidah Jabariyah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kejumudan itu (*Tarikh II: tt*). Ajarannya yang cenderung pada sikap pasif kepercayaan terhadap kasih sayang Tuhan mempermudah manusia melanggar perintah Tuhan. Konsekwensinya, moral umat Islam semakin jauh menyimpang dari tuntunan Islam.

Faktor kedua: Latar belakang pembaharuan Pendidikan Islam, seperti telah disebutkan merupakan titik kulminasi dari gejolak intelektual yang selama ini terpendam. Pada zaman pertengahan, sesungguhnya telah muncul beberapa pemikir Muslim yang dengan jeli melihat krisis keilmuan dunia Islam, tetapi mereka tenggelam di bawah arus utama yang tetap menghendaki kemapanan, diantaranya ialah Ibn Taimiyah. Ia mengadakan reformasi pada abad XIV M. Kritik-kritik tajam yang dilontarkannya bukan hanya diarahkan pada sufisme dan para filosofis yang mendewakan nasionalisme, melainkan juga ke arah thologi Asy’ari.

Periode modern (1800 M) merupakan zaman kebangkitan Islam, ekspedisi Napoleon di Mesir terakhir di tahun 1801, membuka mata dunia Islam terutama Turki dan Mesir akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan yang telah pincang sejak abad pertengahan (*Nasution: 1985*).

Kemudian respon terhadap keadaan ini bermunculan, ada yang menjawab secara ‘apologetic’ dengan mengatakan bahwa itu bukan kesalahan Islam, tetapi kesalahan penganutnya yang tidak setia terhadap Islam. Sementara sebagian lain dengan jujur mengakui bahwa Barat memang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari umat Islam hingga perlu dipelajari langkah-langkah yang dijalankan Barat hingga mencapai kemajuan (*Espasito, (ed): 1987*).

Kelompok yang terakhir yang dikenal sebagai kelompok modernis Islam, kemudian melakukan gerakan pembaharuan dengan cara mentransmisikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam Islam. Para pembaharu ini pada umumnya sepakat bahwa pendidikan menjadi salah satu jalan, bahkan mungkin satu-satunya jalan yang sangat esensial bagi program pembaharuan. Untuk itulah banyak ditemui apakah dia seorang cendekiawan atau penguasa, terjun langsung dalam dunia pendidikan praktis (*Mursi: 1977*).

Pada umumnya dapat dianalisa bahwa pembaharuan Islam setelah munculnya usaha-usaha dari tokoh-tokoh pembaharuan Islam.

1. Pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.
2. Pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi kepada kemurnian kembali ajaran Islam.
3. Pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya masing-masing dan bersifat nasionalisme.

Golongan pertama berpendapat bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami Barat itu adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang pernah mereka capai. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar itu, untuk mengembalikan kekuatan dan kemajuan umat Islam harus menguasai sumbernya yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi dan jalan untuk memperoleh itu semua adalah melalui proses pendidikan dengan meniru pola pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah cara Barat baik sistem maupun isi pendidikannya. Di samping melakukan pengiriman pelajar ke dunia Barat terutama ke Prancis untuk menguasai sains dan teknologi modern. Usaha yang dilakukan Muhammad Ali Pasya (1805) di Mesir dan Sultan Mahmud II di Turki, bahkan beliau juga mendatangkan guru-guru dari Barat (terutama Mesir) untuk mengajar di sekolah-sekolah militer dan teknik di Mesir. Pada masa yang sama diusahakan pula penerjemahan buku-buku Barat ke Bahasa Arab (*Zuhairimi: 1995*).

Golongan kedua adalah gerakan pembaharuan Pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni. Menurut analisa mereka, bahwa sebab-sebab kemunduran umat Islam adalah karena mereka sendiri tidak melaksanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber kemajuan dan peradaban dan ilmu pengetahuan modern, hal itu telah terbukti dalam masa keemasan Islam. Tokoh-tokoh pembaharuan golongan ini adalah Muhammad Abdul Wahab, kemudian dikokohkan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan dilanjutkan oleh Muhammad Abduh, mereka membawa satu paradigma pembaharuan yang membrantas taklid buta dan berusaha membuka pintu ijtihad. Dengan kondisi yang dibawa oleh perubahan zaman, penyesuaian dapat diambil dengan interpretasi baru terhadap ajaran Islam. Gerakan itu selanjutnya direalisasikan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin dengan mengembalikan umat Islam pada paham Salafiyah disamping dapat menerima pembaharuan yang datang dari Barat yang memberi manfaat kepada umat Islam.

Golongan ketiga membawa pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme bersama dengan berkembangnya pada kehidupan modern meniru bangsa Barat yang sudah mencapai kemajuan karena adanya semangat nasionalisme mereka. Kesadaran nasional dan cinta tanah air inilah yang menjadikan negara Barat maju dalam berbagai bidang terutama dukungan terhadap kekuatan-kekuatan politik mereka. Kesadaran nasionalisme pada umumnya mendorong bangsa-bangsa Timur dan negara-negara terjajah untuk mengembangkan jiwa dan semangat nasionalismenya.

Gerakan ini selanjutnya membentuk usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mengadakan pemerintahan sendiri. Salah seorang tokoh dalam golongan ini adalah Mustafa Kamal yang membentuk gerakan melawan imperialisme Inggris di Mesir dengan tujuan membentuk kesadaran nasional dan kesadaran beragama. Ia berpendapat bahwa Pendidikan Tinggi khususnya pendidikan di universitas merupakan sarana membentuk kesadaran nasional, sedangkan pers untuk membangkitkan kesadaran keberagamaan dan hubungan dunia Mesir dengan dunia lainnya (*Al-Bahy: 1986*).

Dapat dipahami bahwa di dalam bidang pendidikan, mereka berhasil menciptakan Sistem Pendidikan Nasional sendiri. Di samping Mustafa Kamal tokoh lainnya adalah Toha Husen yang kemudian diteruskan oleh Jamal Abdul Naser.

B. DAMPAK PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Modernisasi paling awal (Azra: 1999) dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslimin sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Hal ini bermula dalam perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paron kedua abad ke 19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak tahun 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan murid sekitar 52.685 orang.

Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke 20 berpendapat diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama kita bisa menyebut misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda (*tetapi metode Qur'an*) yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah misalnya. Sedang pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainudin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jami'atul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad.

Sebelumnya telah ada sistem pendidikan pesantren tradisional, yang hanya mengajarkan ilmu keislaman, khususnya di Indonesia yang diutamakan adalah pengajaran fiqh Syafiiyah, dengan kitab kuningnya dan ilmu tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), ulama-ulama pesantren inilah yang kemudian menolak kehadiran sistem pendidikan modern, tetapi pada saat yang sama pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern seperti halnya pesantren modern Gontor berdiri tahun 1926.

Adapun latar belakang berdirinya organisasi modernis seperti halnya Muhammadiyah tidak terlepas dari pengaruh pembaharuan di Timur Tengah.

Melihat tradisi pembaharuan di Timur Tengah yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan kawan-kawan, ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar, dan berdampak positif terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia, diantaranya pembaharuan sistem dan kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Dalam hal ini antara pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani itu, nampaknya ada semangat yang sama dengan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah sebuah organisasi pembaharuan (modernis) yang didirikan pada tahun 1912 oleh KHA Dahlan, telah mendirikan banyak sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, dengan mengadopsi sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Belanda, dan

menggunakan kurikulum terpadu, dengan menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama, sedangkan sistem pendidikannya, dari sistem pesantren menjadi madrasah, sebagaimana diketahui madrasah yang didirikan oleh pendiri Muhammadiyah sampai sekarang masih ada, ialah madrasah Mu'alimin-Mu'alimat Muhammadiyah di Yogyakarta, Kulliyatul Mubakighin di Pandang Panjang, Sumatera Barat, madrasah Zuamma di Yogyakarta, dan kemudian menyusul di tempat-tempat lain.

Di madrasah itu, diberi pelajaran agama Islam dengan berbagai cabangnya, dan pengetahuan umum. Murid-muridnya mereka tinggal di Asrama, sebagaimana tradisi pesantren, KHA Dahlan (Puar: 1989) sendiri tidak pernah sekolah umum, ia asal keluaran pesantren, dan pernah mesantren dalam astu pesantren bersamaan dengan pendiri Nahdhatul Ulama KH Wahid Hasyim, diasuh oleh KH Saleh Darat di Banten, jadi KHA Dahlan tidak anti pesantren. Madrasah yang didirikan oleh KHA Dahlan itu sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah yang akan menjadi da'i dan guru, yang akan mengembangkan dakwah Islam ke seluruh Indonesia, dan bahkan ke luar negeri, dengan pengajaran Islam dan melakukan pembaharuan, yakni memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam yang tercampur dengan *tahayul*, *bid'ah* dan *Khurafat*.

Ciri khas tersebut dipengaruhi oleh kultur jawa (Yogyakarta) yang saat itu menjadi basis penyebaran agama non-Islam yang cukup rapi dan terorganisir dengan baik. Yang menarik bukanlah pada persoalan akulturasi dengan budaya dan agama setempat, melainkan keberanian generasi awal Muhammadiyah untuk melangkah pada wilayah praxis sosial (*fait in action*). Nalar mana yang mampu mengawinkan ajaran normatif al-Qur'an dengan sistem organisasi modern tanpa dibantu oleh literatur-literatur klasik. Langkah inilah yang dipahami Muhammadiyah sebagai bentuk konkrit *ijtihad*.

Muhammadiyah : Antara Purifikasi Dan Dinamisasi

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menguraikan beberapa konsepsi yang kemudian akan mengetahui proses pembentukan nalar dalam gerakan tajdid Muhammadiyah. Konsepsi itu adalah purifikasi dan dinamisasi. Kedua agenda ini kemudian menjadi dasar bagi Muhammadiyah untuk melakukan pembaharuannya.

1. Purifikasi

Purifikasi (*tanzif al-aqidah al-Islamiyah*) merupakan karakter Muhammadiyah generasi awal, bahkan hingga saat ini. Program ini lebih terfokus pada bidang akidah (*metafisika*). Gerakan anti *tahayul bid'ah* dan *khurafat* merupakan respons konkrit Muhammadiyah terhadap fenomena sosial budaya setempat yang dianggap menyimpang dari akidah serta ajaran Islam yang autentik.

2. Dinamisasi

Jika pada wilayah purifikasi tidak mungkin dikembangkan, maka pada wilayah dinamisasi masih sangat terbuka kemungkinan untuk mengembangkannya. Mengingat teks suci (al-Qur'an dan as-Sunnah) terbatas, sedangkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di muka bumi ini tidak pernah terbatas (*al-nusus mutanahiyah wa al-waqi ghairu mutanahiyah*), maka setidaknya ada dua kata kunci yang perlu dikembangkan dan dicermati lebih lanjut yakni "program rekonstruksi".

Hampir seluruh ilmu-ilmu ke-Islaman (*kalam, fiqih, tafsir, hadits, tasawuf*) dibangun atas landasan berpikir dan logika yang hidup di zamannya. Pemikiran kalam sebagai contoh, dibangun atas dasar asumsi-asumsi dasar logika dan cara berpikir yang bersifat hitam putih ini, tidak sepenuhnya menggambarkan realitas kehidupan. Konfigurasi dan atata pikirnya terlaluskematis, sehingga tidak bisa mempertimbangkan adanya bentuk konfigurasi yang *over lapping* (posisi jumh) atau konfigurasi yang melibatkan sebagian dari dua sisi sekaligus. Kategorisasi anatar muslim dan kafir yang diletakkan secara berhadap-hadapan-dengan meniadakan kemungkinan dalam diri seorang muslim ada juga kemungkinan sifat-sifat kekafiran dan begitu juga sebaliknya-kurang diperhatikan dalam sistem logika tradisional. Padahal, teks-teks al-Qur'an yang menunjukkan adanya kemungkinan posisi *middle* tersebut, yang perlu dicermati secara serius.

Ciri lain (Hakim: 2004) yang cukup menonjol dalam bangunan keilmuan Islam klasik adalah tidak dijumpainya ilmu-ilmu sosial dan pendekatan historis. Padahal, dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sangat memperhatikan kedua wilayah tersebut. Hal ini bisa dimaklumi karena kedua hal tersebut (Ilmu-ilmu sosial dan kesejarahan) datang kemudian. Ibnu Khaldun pernah mengingatkan pentingnya pendekatan historis dan sosiologis dalam memahami Islam sebagai sebuah ilmu agama.

Melihat hal itu, maka perlu diadakannya *rekonstruksi ilmu-ilmu* keislaman. Logika dan tata pikir abad pertengahan perlu dosterilkan dengan pola dan tata pikir yang berlaku sekarang, dengan alasan lebih *relevan* dengan situasi zaman. Menurut hemat penulis, maka dapat disimpulkan bahwa *purifikasi* dan *dianmisasi* yang dilakukan Muhammadiyah berakar dari spirit perjuangan Muhammadiyah dalam melakukan dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar* dimanifestasikan dalam bentuk penanaman dasar *aqidah* yang kuat dan "murni", serta interpretasi terhadap ajaran Islam sebagai jawaban atas problematikan sosial.

Lembaga-lembaga Pendidikan Muhammadiyah telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh nasional yang mempunyai andil besar terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia, diantaranya KHA Dahlan, Nyai Dahlan, Jenderal Sudirman (pendiri TNI), Ki Bagus Hadikusumo, KH Fachruddin, Sutan Masur, Amin Rais, Syafii Maarif, Dian Syamsudin dan lain-lain.

C. KESIMPULAN

Demikian uraian singkat tentang latar belakang terjadinya pembaharuan pendidikan di dunia Islam yang muncul dari pemikir-pemikir Islam sendiri yang dengan krisis menyikapi kondisi soasial kemasyarakatan dan sikap keberagamaan umat Islam saat itu.

Persinggungan antara dunia Islam dan Barat kembali menyadarkan para pemikir Islam betapa umat Islam jauh tertinggal dari bangsa-bangsa Eropa. Keadaan tersebut segera mendapatkan respon yang beragam dari para cendekiawan muslim dengan tujuan yang sama

yaitu kembalinya umat Islam dalam pentas peradaban dunia seperti pada masa kejayaan Islam masa lampau, hal itu disepakati dapat dicapai melalui pembaharuan Pendidikan.

Pembaharuan Pendidikan pada dasarnya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual yang dapat membentuk pola pemikiran yang beragam, yaitu pemikiran yang secara murni ingin kembali pada ajaran Islam yang benar dan menolak segala apa yang datang dari Barat. Mereka adalah golongan tradisional, golongan yang mengadopsi secara besar-besaran termasuk dalam pendidikan yang pada akhirnya melahirkan dualisme sistem pendidikan dalam Islam seperti yang terjadi di Mesir dan Turki dan kelompok yang pemikirannya berangkat dari perasaan nasionalismenya. Dalam pergumulannya masing-masing memiliki peranan untuk menghasilkan perubahan hingga mencapai kemajuan umat.

Pengaruh pembaharuan di Timur Tengah cukup besar terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia, pembaharuan pendidikan di Indonesia dari sistem pesantren yang hanya mengajarkan ilmu keislaman, kemudian diadakan pembaharuan antara lain oleh KHA Dahlan (1912) dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah, yang kemudian mendirikan madrasah-madrasah yang di dalamnya diajarkan ilmu keislaman sekaligus ilmu pengetahuan umum.

Dari lembaga Pendidikan Muhammadiyah telah berhasil melahirkan tokoh dan pahlawan Nasional, yang berjasa pada negara dan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Bahy. (1986). *Al-Fikr al-Islam al-Hadits*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam:” Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta:
PT Logos Wacana Ilmu.
- (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Esposito- Jhon, L. (ed,)(1987). *Dinamika Kebangkitan Islam Watak Proses dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali.
- Majid, N. (1987). *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
-, (1994). *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Mursi-Mahmud, M. (1977). *Al-Tarbiyah al-islamiyah Fushuluha wa Tathowwaruha fi Bilad al’Arobiyah*. Mesir: Alam al-Kutab.
- Nasution, H. (1985). *Islam di tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- (1989). *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: UI press.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. (Tahun 2007).
- Puar-Abdullah, Y. (1989). *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara PT.
- Rahman. F. (1985). *Islam dan Modernisme : Tentang Transformasi Intelektual*. Dari Islam and modernity: transformation of an Intellectual. Bandung: Pustaka.
- Rais, A. (1987). *Cakrawala islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Stanton. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Terj. Affandi. Jakarta: PT Logos Wacana ilmu.
- Yunus-Mahmud, H. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zuhairini. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Penulis:

Dr.H.Makhmud Syafe’i, M.Ag.,M.Pd.I. Dosen Pendidikan Agama islam UPI Bandung.